

**BAB II**

**ETOS KERJA DAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF**

**EKONOMI ISLAM**

**A. Etos Kerja**

**1. Pengertian Etos Kerja**

Etos dalam arti modern dikembangkan oleh filsuf Immanuel Kant yang menyatakan etos merupakan kehendak otonom sebagai ciri khas setiap moral, dalam kaitannya dengan kerja, etos diartikan sebagai sikap kehendak yang di tuntutan terhadap kegiatan tertentu.<sup>1</sup>

Sementara Mochtar Lubis menggunakan kata etos dalam arti luas, yaitu suatu sistem tata nilai moral, tanggung jawab dan kewajiban.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Dr. Mochtar Bukhori, kata etos berasal dari Yunani, yaitu Ethos, yang berarti “ciri, sifat”, atau “kebiasaan, adat istiadat” atau juga “Kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.<sup>3</sup>

Sedangkan kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.<sup>4</sup> Adapun menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerahkan seluruh aset, fikir dan dzikir untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan

---

<sup>1</sup> Frans Von Magnis, *Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana*, Jakarta: Prisma, No. 11, 1978, hal. 71.

<sup>2</sup> Mochtar Lubis, *Etos Pers Indonesia*, Jakarta: Prisma, No. 11, 1978, hal. 13.

<sup>3</sup> Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Tirta Wacana Yogya, 1989, hal. 73.

<sup>4</sup> Kamus Bahsan Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 428.

dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khoiru Ummah*) atau dengan kata lain bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.<sup>5</sup>

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).

Sukriyanto melalui tesisnya, memberikan pengertian bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka.<sup>6</sup> Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Ia akan menentukan hasil-hasilnya. Ada keterkaitan yang erat antara etos kerja dengan survivalitas (daya tahan hidup) manusia di bidang ekonomi. Artinya

---

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etor Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 27.

<sup>6</sup> Sukiyanto, *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah, Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang*, Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2000, hal. 92.

semakin progresif etos kerja suatu masyarakat semakin baik hasil-hasil yang dicapai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## **2. Etos Kerja Dalam Pandangan Ekonomi Islam**

Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.<sup>7</sup>

Kerja sebagai bagian dari mu'amalah bermakna ibadah, di samping ia merupakan ekspresi keberagamaan, sekaligus sebagai upaya untuk proses mengekspresikan diri dalam dunia kerja dan meruhalannya manusia artinya kebutuhan diri untuk bekerja ketika sudah masuk umur kerja. Sehingga bekerja merupakan upaya untuk mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitasnya. Tentu saja kalau manusia tidak menafsirkan kerja berhenti pada konsep jasmaniah, akan mudah terlepas dari hati nurani, akan terlepas dari nilai-nilai ruhaniah, dan itu berarti akan terlepas dari kebenaran Allah.

Akhirnya etos kerja dapat disimpulkan sebagai sikap yang muncul atas kehendak otonom dan kesadaran sendiri terhadap kerja. Etos kerja juga dimaknai oleh Abdullah sebagai sikap yang mendasar tentang kerja yang

---

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani press, 1997, hal. 146

ada pada diri seseorang.<sup>8</sup> Secara umum bahwa yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu.

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat : 56).

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

Allah SWT dalam al-Qur'an telah berfirman mengenai konsep etos kerja yang harus dimiliki oleh setiap orang mu'min, diantaranya dalam surat at-Taubah ayat 105 yang berbunyi<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Taufik Abdullah ed, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S, 1979, hal. 30.

<sup>9</sup> Al Qur'an Surat Qs at-Taubah ayat 105, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan transliterasi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998, hal. 203

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Maksud dari ayat di atas manusia diperintahkan untuk bekerja semampu dan sekuat tenaga manusia, ketika manusia sudah bekerja Allah SWT akan memberikan apa yang telah dikerjakan sesuai jerih payah yang dijalani.

Serta firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 135 yang berbunyi<sup>10</sup>

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ  
الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Katakanlah : Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan”.

Penjelasan ayat di atas menggambarkan manusia bekerja harus bekerja sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, tanpa bekerja keras maka manusia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Serta dipertegas lagi oleh Allah SWT dalam surat ar-Ra'd ayat 11 yaitu<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 145

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan terjemahannya Juz 1-30*, Jakarta: Departemen Agama RI, ed. Ravisi, 2002, hal. 337

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
 حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
 وَاِل

Artinya: Baginya (manusia) dan malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka.

Ayat di atas menjelaskan Allah SWT tidak menghendaki hamba-Nya hanya berdo'a saja tanpa berusaha. Manusia diharuskan mempunyai semangat tinggi untuk selalu bergerak maju kearah yang lebih baik, karena Islam tidak suka sifat malas dan miskin, karena miskin mendekatkan kepada kekufuran.

### 3. Ciri-ciri Etos Kerja Islam

Sementara ciri-ciri dari etos kerja Islam sebagaimana dijelaskan K. H. Toto Tasmara terdapat 25 buah, yaitu:<sup>12</sup>

1. Mereka kecanduan terhadap waktu → Menyusun tujuan, realisasi, kerja, evaluasi
2. Hidup berhemat dan efisien
3. Ikhlas
4. Jujur

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Loc.Cit*, hal. 34.

5. Memiliki komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah
6. Istiqomah
7. Berdisiplin → berhati-hati dan tanggungjawab dalam kerja
8. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
9. Memiliki sikap percaya diri
10. Kreatif
11. Bertanggungjawab → kerja sebagai amanah
12. Mereka bahagia karena melayani/ menolong
13. Memiliki harga diri
14. Memiliki jiwa kepemimpinan
15. Berorientasi ke masa depan
16. Memiliki jiwa wiraswasta
17. Memiliki insting bertanding
18. Mandiri (Independent)
19. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
20. Memiliki semangat perantauan
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi
22. Tangguh dan pantang menyerah
23. Berorientasi pada produktivitas
24. Memperkaya jaringan silaturahmi
25. Memiliki semangat perubahan

## **B. Kesejahteraan**

### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama sebagaimana dikatakan James C. Scott dalam M. Hamdar Arraiyyah.<sup>13</sup>

Kemiskinan menjadi momok bagi Indonesia dan negara miskin berkembang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menyatukan komitmennya bersama 189 pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik, dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium atau Millenium Development Goals (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga, menjamin warga bebas dari rasa takut dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia.

---

<sup>13</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 2

Kesejahteraan merupakan hal yang mutlak bagi masyarakat miskin. Disini Islam telah mengajarkan manusia untuk berbuat demi kesejahteraannya, sebagaimana yang dijelaskan A Qodri Azizy menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan di akhirat, yang menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat seperti QS Al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.<sup>14</sup>

Kesejahteraan akherat kita sudah sering mendapatkan pembahasannya. Sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali miskin, terbelakang, bodoh, dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas dalam hidupnya. Ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.<sup>15</sup>

Kesejahteraan menurut Spicker dalam M. Hamdar Arraiyyah.<sup>16</sup> diartikan sebagai “*well-being*” atau kondisi sejahtera. Kesejahteraan bermula dari kata sejahtera, berawalan kata ke dan berakhiran kata an. Sejahtera berarti aman sentosa, makmur, dan selamat, artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran. Sosial adalah dari bahasa Inggris

<sup>14</sup> Al Qur'an Surat Qs al-Baqarah ayat 22, *Loc. Cit* , hal. 4

<sup>15</sup> A. Qodri Azizy, *Loc. Cit*, hal. 3.

<sup>16</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Loc. Cit* , hal. 4

yaitu “*social*” yang berarti ramah tamah, senang sekali bergaul, kemasyarakatan.

Sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>17</sup> adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 107 surat al-Anbiya’ yang artinya : “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-Anbiyâ’: 107).

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:<sup>18</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-Qashas: 77).

---

<sup>17</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 325

<sup>18</sup> Al-Qur’an dan terjemahannya, *Loc.Cit*, hal. 394

## 2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Indikator sejahtera menurut Islam merujuk kepada Al Qur'an surat Al-Quraisy (106):3 – 4, yaitu :<sup>19</sup>

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ, الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah) (106:3)”Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut (106:4)”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al Qur'an ada tiga, yaitu :

### a. Menyembah Tuhan (Pemilik) Ka’bah

Indikator sejahtera yang pertama dan paling utama di dalam Al-Qur'an adalah “menyembah tuhan (pemilik) rumah (Ka’bah)”, mengandung makna bahwa proses mensejahterakan masyarakat tersebut didahului dengan pembangunan Tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik, maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang khalik. Semua aktivitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktivitas ibadah.<sup>20</sup>

### b. Menghilangkan lapar

Mengandung makna bahwa , QS Al-Quraisy (106):4, diawali dengan penegasan kembali tentang Tauhid bahwa yang memberi

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 602

<sup>20</sup> Muhammad Sobary, *Etika Islam: Dari Kesalahan Individual Menuju Kesalahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 27

makan kepada orang yang lapar tersebut adalah Allah, jadi ditegaskan bahwa rizki berasal dari Allah bekerja merupakan sarana untuk mendapatkan rizki dari Allah. Kemudian di ayat ini juga disebutkan bahwa rizki yang bersumber dari Allah tersebut untuk menghilangkan lapar.<sup>21</sup> Perlu digaris bawahi bahwa rizki tersebut adalah untuk menghilangkan lapar. Mempunyai makna bahwa rizki yang diberikan Allah kepada setiap ummatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu, kelompok atau orang-orang tertentu saja. Ini juga bermakna secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan menghilangkan lapar bukan kekenyangan, apalagi berlebih-lebihan.

c. Menghilangkan rasa takut.

Membuat suasana menjadi aman, nyaman dan tentram bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Jika perampokan, perkosaan, bunuh diri, dan kasus kriminalitas tinggi, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang sholeh dan membuat sistem yang menjaga kesholehan setiap orang bisa terjaga merupakan bagian integral dari proses mensejahterakan masyarakat.<sup>22</sup>

Keadaan sejahtera juga digambarkan dalam UU No 6 tahun 1974 secara abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun

---

<sup>21</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Loc. Cit.*, hal. 11

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 12

spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertaqwa. Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia melakukan berbagai macam usaha, misalnya di bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan serta keagamaan, pertahanan-keamanan dan sebagainya. Manusia juga melakukan upaya-upaya secara individu serta berkelompok. Upaya mencapai kesejahteraan lewat kelompok misalnya membentuk paguyuban, koperasi, assosiasi, organisasi serta membentuk Negara. Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah atau fisik dan batiniyah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian.

Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya.

Untuk mengukur kesejahteraan dapat dilihat dari sisi fisik atau ekonomi. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup), *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar), dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha).<sup>23</sup> Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu.

Melalui pendekatan konsumsi, kita dapat melihat seberapa jauh perkembangan ekonomi Masyarakat. Pengamatan sederhana yang dilakukan yaitu dengan cara melihat atau menghitung perkembangan skala usaha atau pendapatan yang diterima serta tujuh kebutuhan (konsumsi) rumah tangga anggota dalam masa tertentu, yang meliputi : pangan atau gizi, pendidikan, kesehatan, sandang/pakaian, tempat tinggal, fasilitas rumah tangga, sumbangan sosial/ infak, zakat, dan ibadah haji.

---

<sup>23</sup> Radius Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi, Pragmatisme dalam Aksi*, ed. Revisi, Jakarta: PT. Primamedia Pustaka, 2004, hal. 381

### C. Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Peningkatan Kesejahteraan

Allah telah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. oleh karena itu manusia dalam mengisi kehidupannya dan untuk meningkatkan taraf hidupnya harus bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil dalam memenuhi kebutuhan mereka, diantaranya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, sedekah, zakat, dan ibadah haji yang sudah menjadi kebutuhan pokok setiap Muslim. Persaingan hidup yang sangat ketat, banyaknya pabrik-pabrik dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat, upah yang tidak standar, sedangkan kebutuhan membengkak. Dalam hal ini Allah telah mewajibkan umat Islam untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, baik dengan cara bertani, berindustri, berniaga, atau dalam bentuk-bentuk usaha lainnya. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.(Q.S. Al-Jumu'ah : 10).<sup>24</sup>

Demikianlah Allah telah mewajibkan setiap muslim bekerja, sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Seorang muslim yang bekerja karena ibadah kepada Allah tentulah dalam bekerja dia akan bersungguh-sungguh. Akan tetapi dalam bekerja maupun dalam berusaha hendaklah

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, *Loc. Cit*, hal. 554

seorang muslim itu tidak melupakan hak Allah dan tidak boleh menyimpang dari peraturan- peraturan yang baik. Hendaklah ia berlapang dada, jujur, penuh ikhlas, semangat dengan niat beribadah pada Allah semata. Dengan berbekal pengetahuan agama yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an.

Etos kerja Islami memegang peranan penting bagi seorang Muslim dalam melaksanakan pekerjaannya, dengan adanya etos kerja Islami yang tinggi akan tercipta kepuasan diri seorang Muslim atas hasil kerja yang dicapai, sehingga pekerjaan yang dijalannya dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Hasibuan, terdapat pengaruh yang kuat antara etos kerja dengan peningkatan kesejahteraan, dia menyatakan bahwa pemenuhan materi dan non materi dapat meningkatkan etos kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau usahanya.<sup>25</sup>

Menurut Boatwright dan Slate, semakin lama individu bekerja, semakin tinggilah etos kerja yang ia miliki. Semakin lama individu bekerja, maka semakin tinggilah kemungkinan individu untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan kapasitasnya dan memperoleh peluang dalam pertumbuhan karir dan mendapatkan jaminan kesejahteraan hidup.<sup>26</sup> Kedua hal diatas akan membentuk persepsi

---

<sup>25</sup> Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed. Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 112

<sup>26</sup> Boatwright, J. R. dan Slate, J. R., Work Ethic Measurement of Vocational Students in Georgia. *Journal of Vocational Education Research*, vol.25 (4), 2000,

seseorang terhadap kualitas kehidupannya baik dalam kerja maupun kebutuhan dasarnya sebagaimana pendapat Walton dalam Kossen.<sup>27</sup>

Dalam tesis Max Weber menyatakan ajaran *Calvinisme* sekte *Puritanisme* menganggap kerja sebagai *Beruf* (panggilan). Kerja tidak sekedar pemenuhan keperluan hidup semata, tetapi tugas yang suci. Pensucian kerja adalah sikap hidup yang di landaskan pada doktrin yaitu, intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dengan kagairahan kerja (etos kerja yang tinggi) sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.<sup>28</sup>

Penelitian Muhammad Sobary yang menemukan titik terang tesis Weber tentang etika protestan di masyarakat muslim di Indonesia. Sobary melihat adanya etos kerja dan gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran keberagaman masyarakat di Suralaya Jawa Barat.<sup>29</sup> Meski demikian Sobary memberikan catatan bahwa penelitiannya di Suralaya memang tidak bisa mendapatkan spirit keberagaman, dalam konteks gerakan ekonomi mandiri (sejahtera), sedahsyat apa yang ditemukan Weber di Eropa barat. Sobary mendapati perilaku ekonomi masyarakat muslim di Suralaya tidak bisa mewujudkan seperti spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite, bahkan menguasai struktur ekonomi dunia.<sup>30</sup>

---

<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/boatwright.html>. data diunduh pada tanggal 15 April 2011.

<sup>27</sup> Kossen, S., *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*, edisi 3, Jakarta: Erlangga, 1986, hal. 10

<sup>28</sup> Taufik Abdullah ed, *Loc. Cit*, hal. 9

<sup>29</sup> Muhammad Sobary, *Loc. Cit*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 16

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 17

#### **D. Aspek Sosiologi Masyarakat**

Seiring perubahan peradaban manusia yang semakin berkembang, terjadi pemecahan sumber ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu yang mandiri. Salah satunya adalah sosiologi yang mulai tumbuh pada abad ke-19, sosiologi mengungkap kajian mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Auguste Comte dalam Abdulsyani mengatakan sosiologi adalah filsafat tentang manusia dan filsafat pergaulan hidup. Konsep ini mencerminkan fokus utama sosiologi mengenai hubungan manusia, kemajuannya, bentuk dan kewajibannya.<sup>31</sup> Dari pendekatan tersebut aspek sosiologi masyarakat meliputi mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, dan organisasi.

##### **1. Mata pencaharian**

Keadaan hidup yang terus berlangsung dirasakan oleh manusia mewajibkan mereka untuk berusaha mempertahankan kehidupannya dengan memenuhi dasar kebutuhan hidup yaitu makanan. Dalam mempertahankan hidupnya manusia melakukan aktifitas untuk menghasilkan sesuatu yang bisa mempertahankan dirinya agar tetap hidup, inilah yang disebut dengan mata pencaharian.

Teori sosial menjelaskan bahwa mata pencaharian manusia terbagi menjadi beberapa fase perkembangannya, dimulai dari sistem berburu, bercocok tanam, hubungan industrial, kewirausahaan. Fase berburu

---

<sup>31</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 2.

merupakan mata pencaharian manusia yang paling tertua, sistem ini telah bertahan sejak 2 juta tahun yang lalu, hingga akhir abad ke-19 sistem ini mulai hilang dari muka bumi.<sup>32</sup>

Selanjutnya adalah fase bercocok tanam, menurut ahli sejarah Verre Gordon Childe penemuan kepandaian bercocoktanam merupakan suatu peristiwa sangat penting dalam proses perkembangan kebudayaan umat manusia, hal ini disebut dengan revolusi kebudayaan. Bercocoktanam mulai muncul sekitar 10.000 tahun yang lalu, dimana menurut ahli ilmu pertanian Rusia bernama N.I. Vavilov dalam penelitiannya tentang sebaran tanaman di dunia menyimpulkan tanaman-tanaman tertentu yang sekarang tersebar dan tercampur di berbagai daerah yang luas, pada awalnya mempunyai tempat asalnya masing-masing. Penelitian ini menyatakan awal mula perkembangan bercocok tanam dari wilayah aliran sungai besar di Asia Tenggara, Asia Timur, aliran sungai Tigris dan Alfurat, daerah Laut Tengah, Afrika Timur, Meksiko Selatan, dan Peru.<sup>33</sup>

Ketiga adalah fase hubungan industrial yang bermula dari adanya revolusi industri di Inggris, hubungan industrial muncul dari pergeseran perekonomian agraris menjadi ekonomi industri, dimana mata pencaharian manusia bertumpu pada pemilik modal atau kapital dan buruh. Munculnya hubungan industrial mulai pesat pada akhir abad ke-18.

Terakhir adalah fase kewirausahaan yang mulai di dengungkan abad ke-21 ini. Sejatinya kegiatan kewirausahaan mulai muncul dalam bentuk

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 32

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 53-55

perdagangan dari daerah cina, india, dan Arab. Mata pencaharian dari kewirausahaan ini merupakan fase dari terakhir yang saat ini masih terus dikembangkan.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha yang di sengaja untuk membentuk tingkah laku anak berdasarkan asal-usul keberadaannya.<sup>34</sup>

Secara sosiologis, pendidikan juga mencakup proses sosialisasi yang dilembagakan melalui sekolah sebagai institusi, karena kita membawa anak-anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan yang lebih luas. Perbuatan ini sama saja dengan mengalihkan perhatian kita dari pembentukan identitas individu dalam suatu unit keluarga kepada pembentukan struktur sosial yang lebih luas dan pada gilirannya akan saling memberikan pengaruh oleh identitas tersebut. Jadi, kita beralih dari suatu orientasi mikro ke makro yang dengan logika itu maka pendidikan secara bersistem tetap diperlukan untuk memanusiakan manusia utuh dan kaya arti.<sup>35</sup>

## **3. Keagamaan**

Parsudi Suparlan mendefinisikan agama secara umum merupakan suatu perangkat aturan yang memberikan pedoman hubungan manusia dengan tuhan, sesama, dan lingkungannya.<sup>36</sup> Dari batasan tersebut terkesan masih tekstual dan doktriner, sehingga keterlibatan manusia sebagai subjek belum

---

<sup>34</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 38

<sup>35</sup> Suryadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling Untuk PAUD*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 10

<sup>36</sup> Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dalam Pembangunan*, Jakarta: Majalah Dialog Departemen Agama RI, no 21, 1986. hal. 14

nampak didalamnya.maka lebih mendalam agama diartikan sistem keyakinan yang dianut dan berupa tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan dalam rangka respon terhadap sesuatu yang dirasakan dan diyakini sebagai ghoib dan suci. Agama sebagai sistem keyakinan akhirnya dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, sehingga menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya.

Secara fenomenologi agama mudah untuk dikenal identitasnya lewat salah satu dari tiga bentuk institusionalnya, yaitu denominasionalisme dan sektarianisme, kelompok independen lepas dari agama tradisional, tetapi jelas disebut agama, dan nilai-nilai yang diikatkan pada struktur yang ada pada dirinya dan bukan bersifat keagamaan.<sup>37</sup>

Sementara Arief Budiman berpandangan lain mengenai agama, ia membagi agama dalam dua kategori untuk mendefinisikannya, yaitu pertama sebagai keimanan, di mana orang percaya terhadap kehidupan abadi di kemudian hari, kemudian orang mengabdikan dirinya untuk kepercayaan itu. Di sini agama dilihat sebagai masalah teologi. Kedua, dalam terminologi ilmu sosial, agama dilihat sebagai nilai dasar yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, terjem, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 22

<sup>38</sup> Arief Budiman, *Agama Demokrasi dan Keadilan*, Semarang: IAIN Walisongo, 1993, hal. 20

Ditinjau dari sumbernya agama dibagi menjadi dua yaitu agama wahyu dan agama bukan wahyu. Agama wahyu adalah agama yang diterima oleh manusia dari Allah Sang Pencipta melalui Malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarkan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Sedangkan agama bukan wahyu adalah agama yang bersandar pada ajaran-ajaran seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspek secara mendalam.<sup>39</sup>

#### **4. Organisasi**

Organisasi secara etimologis adalah tubuh atau alat tubuh, aturan, susunan, perkumpulan dari kelompok tertentu dengan dasar ideologi yang sama. Sedangkan secara terminologi organisasi adalah kesatuan (*Entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.<sup>40</sup>

Ott dalam Riggio mengatakan organisasi mempunyai bentuk struktur formal dan juga kekuatan informal yang membuat bentuk dan tingkah laku dalam organisasi menjadi khas. Pendekatan yang populer mengenai aspek-aspek informal dalam organisasi secara kolektif dipandang sebagai budaya organisasi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Azyumardi Azra dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, cet. 3, Jakarta: Deperteman Agama RI, 2002, hal. 31-32

<sup>40</sup> Abdulsyani, *Loc. Cit*, hal. 115

<sup>41</sup> Ronald E. Riggio, *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*, Third Edition, Printice Hall, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2000, hal. 58